

Analisis Pola Asuh Strict Parents Terhadap Perilaku Berontak Mahasiswa

Salsabila Nuro Syafitri¹, Evi Winingsih², Titin Indah Pratiwi³, Muhamad Afifuddin Ghozali⁴, Muhammad Farid Ilhamuddin⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, kota Surabaya, Jawa Timur

E-mail: salsabila.22136@mhs.unesa.ac.id¹

Abstract : *This research seeks to explore the influence of strict or authoritarian parenting styles on students' rebellious behavior within the framework of Baumrind's parenting theory. The study employs a qualitative descriptive approach, utilizing in-depth interviews as the primary method of data collection with several students who have experienced being raised under a strict parental upbringing. The results showed that strict parenting styles are characterized by high control, strict rules, one-way communication, and the use of punishment as a form of behavioral control. Students who experience this parenting style tend to feel stressed, less free to express themselves, and exhibit rebellious behavior such as lying, breaking minor rules, or conveying passive-aggressive messages. In addition, the emotional relationship between children and parents becomes strained due to a lack of warmth and empathy. Based on Baumrind's theory, this condition reflects the characteristics of authoritarian parenting styles that obedience without providing room for negotiation, thus potentially causing internal conflict and resistive behavior. This study is expected to be a reflection for parents and educators to implement a more balanced parenting style between discipline and affection to form a healthy relationship between parents and children.*

Keywords: *authoritarian parenting, strict parents, rebellious behavior, Baumrind's theory*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pola asuh strict parents atau otoriter terhadap perilaku berontak pada mahasiswa berdasarkan teori Baumrind. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap sejumlah mahasiswa yang memiliki latar belakang pengalaman diasuh dengan pola pengasuhan yang ketat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh strict parents ditandai dengan kontrol tinggi, aturan yang ketat, komunikasi satu arah, dan penggunaan hukuman sebagai bentuk pengendalian perilaku. Mahasiswa yang mengalami pola asuh tersebut cenderung merasa tertekan, kurang bebas mengekspresikan diri, dan menunjukkan perilaku berontak seperti berbohong, melanggar aturan kecil, atau bersikap pasif-agresif. Selain itu, hubungan emosional antara anak dan orang tua menjadi berjarak akibat minimnya kehangatan dan empati. Berdasarkan teori Baumrind, kondisi ini mencerminkan ciri khas pola asuh otoriter yang menekankan kepatuhan tanpa memberikan ruang negosiasi, sehingga berpotensi memunculkan konflik batin dan perilaku resistif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi orang tua dan pendidik untuk menerapkan pola asuh yang lebih seimbang antara disiplin dan kasih sayang guna membentuk hubungan sehat antara orang tua anak.

Kata kunci: Pola asuh otoriter, *Strict Parents*, Perilaku berontak, teori Baumrind

1. PENDAHULUAN

Setiap generasi orang tua mempunyai pandangan dan caranya sendiri untuk mendidik anak-anaknya. Seiring dengan perubahan zaman, pola pengasuhan yang diterapkan turut menyesuaikan perkembangan budaya, nilai, serta norma sosial yang berlaku berlaku (Widjayatri et al., 2024). Cara serta strategi yang digunakan orang tua dalam mendidik anak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian dan karakter anak ketika mereka tumbuh dewasa. Dengan demikian, pola pengasuhan menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan potensi serta kepribadian anak (Sultonah et al., 2024).

Di antara berbagai macam pola asuh, pola asuh yang ketat *strict parenting* menjadi salah satu yang sering mendapatkan perhatian khusus dalam penelitian psikologi perkembangan. Pola asuh yang bersifat ketat umumnya ditandai oleh pengawasan yang sangat tinggi, tuntutan besar terhadap anak, serta penerapan aturan disiplin yang tegas tanpa disertai dengan dukungan emosional yang cukup (Hasibuan et al., 2024). Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang menekankan kontrol penuh dari orang tua terhadap anak. Dalam pola ini, orang tua berperan sebagai pihak yang menetapkan aturan secara ketat dan menuntut kepatuhan tanpa memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat atau menolak perintah. Anak dituntut untuk patuh sepenuhnya terhadap keputusan orang tua, sehingga kebebasan berpendapat maupun mengambil keputusan sendiri menjadi sangat terbatas. (Karennina & Ramlah, 2024).

Kehidupan mahasiswa tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan orang tua dalam membentuk kepribadian dan pola perilaku anak. Meskipun demikian, tidak semua pola asuh memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak ketika memasuki usia dewasa awal. Salah satu jenis gaya pengasuhan yang cukup sering ditemui adalah *strict parenting*, yaitu pola asuh yang menekankan aturan ketat, disiplin tinggi, serta kontrol penuh dari orang tua, tetapi sering kali minim kehangatan dan komunikasi dua arah. (Daeng et al., 2022). Pola asuh dapat dipahami sebagai serangkaian cara atau strategi yang terstruktur yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik, merawat, membimbing, memberikan dukungan, serta mengarahkan perkembangan anak. Menurut Baumrind, pola asuh dikategorikan menjadi tiga jenis utama, yakni pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*), pengasuhan otoritatif atau demokratis (*authoritative parenting*), serta pengasuhan permisif (*permissive parenting*) (Sultan & Tirtayasa, 2025).

Beragam pola cara orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian anak di masa dewasa. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua berperan penting dalam mengarahkan perkembangan potensi, karakter, serta nilai-nilai yang dimiliki anak (Sultonah et al., 2024). Namun, pada praktiknya, orang tua yang menggunakan pola asuh dengan aturan yang sangat kaku kerap menimbulkan efek yang kurang positif, seperti kecenderungan untuk membandingkan pengalaman anak dengan pengalaman pribadi mereka, menetapkan aturan yang kaku, serta kurang mampu membangun rasa saling percaya antara orang tua dan anak (Juliawati & Destiwati, 2022 dalam (Sultonah et al., 2024).

Penelitian ini menyoroti pola pengasuhan orang tua yang menerapkan berbagai aturan dan tuntutan ketat terhadap anak dengan tujuan untuk kebaikan mereka. Meskipun tindakan tersebut dilandasi oleh niat positif untuk memberikan yang terbaik bagi anak, namun pendekatan semacam ini berpotensi menimbulkan tekanan psikologis dan gangguan emosional pada diri anak. Sehingga sikap yang di munculkan kepada orang tua adalah perilaku berontak dan melawan hingga mereka berani untuk menyembunyikan sesuatu hal agar tidak diketahui oleh orang tua. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengidentifikasi permasalahan serta memperoleh temuan dari proses penelitian yang dilaksanakan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, dampak *strict parents* terhadap perilaku berontak mahasiswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan dan memahami suatu fenomena secara mendalam sesuai dengan kondisi yang terjadi secara alami (Daeng et al., 2022). Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menjelaskan serta memahami makna dari pengalaman individu berdasarkan data deskriptif yang dikumpulkan melalui proses observasi dan wawancara (Sultonah et al., 2024).

Subjek penelitian terdiri dari tiga orang mahasiswa berusia 19-21 tahun yang mengalami pola asuh *strict parents*. Subjek dipilih sebagai informan karena memiliki kriteria yang sesuai dengan tema penelitian. Penelitian menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria : (1) mahasiswa berusia (19-23 tahun), (2) memiliki kondisi *strict parents*, dan (3) bersedia menjadi responden penelitian. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam sebagai sumber data primer. Sedangkan catatan lapangan, dokumen pendukung, dan studi pustaka digunakan sebagai sumber data sekunder.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggali pernyataan tertulis, keterangan lisan, serta berbagai fakta yang muncul selama interaksi dengan informan. Dari metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif, terstruktur, dan faktual mengenai bagaimana pola asuh *strict parents* memengaruhi perilaku berontak mahasiswa (Sultonah et al., 2024).

Berikut merupakan instrumen wawancara yang digunakan peneliti sebagai alat pengumpulan data utama dalam penelitian ini. Instrumen ini disusun berdasarkan indikator dan aspek yang relevan dengan fokus penelitian mengenai pola asuh *strict parents* terhadap perilaku berontak mahasiswa :

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1	Pola Asuh <i>Strict Parents</i> (kontrol dan aturan)	Kontrol berlebihan	Bisakah kamu ceritakan bagaimana orang tua membatasi aktivitasmu sehari-hari (jam pulang, teman, kegiatan)
		kontrol ketat dan tekanan emosional	Bagaiman perasaanmu saat aturan tersebut terlalu mengatur?
		Aturan kaku dan tidak fleksibel	Apakah aturan dirumah bisa dinegosiasikan? Bisa berikan contoh Ketika kamu mencoba berdiskusi dengan orang tua?
		Kurang fleksibilitas aturan	Pernahkah kamu merasa aturan itu tidak sesuai dengan kebutuhanmu?
2	Komunikasi Satu Arah	Komunikasi satu arah	Bagaimana biasanya Keputusan keluarga dibuat? Apakah kamu ikut dilibatkan?
		Tidak ada ruang dialog	Apakah kamu merasa bisa menyampaikan pendapat dengan bebas kepada orang tua?
		Minim empati dalam komunikasi	Apakah orang tua lebih sering menenkankan aturan disbanding memahami perasaanmu?
3	Hubungan emosional dengan orang tua	Kurang kehangatan emosional	Kapan terakhir kali kamu merasa orang tua memberikan dukungan emosional ?
		Hubungan emosional renggang	Bagaimana hubungan dengan orang tua setelah sering terjadi konflik terkait aturan?
4	Perilaku berontak	Perlawanan terbuka	Pernahkah kamu menolak aturan orang tua secara langsung? Bisa ceritakan bagaimana prosesnya?

		Konfrontasi langsung	Bagaimana reaksi orang tua saat kamu melawan?
		Berargumen atau menantang	Apakah kamu pernah berdebat dengan orang tua tentang kebebasan atau pilihan hidupmu?
		Reaksi orang tua	Bagaimana hasil dari perdebatan itu?
		Perlawanan terselubung (bohong)	Apakah kamu pernah berbohong agar bisa melakukan sesuatu yang dilarang orang tua?
		Strategi menghindar	Apa alasanmu memilih berbohong daripada jujur?
		Menyembunyikan aktivitas	Hal apa yang biasanya kamu sembunyikan dari orang tua?
		Strategi penyembunyian	Bagaimana caramu agar orang tua tidak tahu aktivitasmu?
		Pelanggaran ringan	Pernahkah kamu keluar rumah tanpa sepengetahuan orang tua? bagaimana perasaanmu saat itu?
5	Dampak Psikologis dan Relasional	Emosi negative (frustasi, stress, marah)	Bagaimana perasaanmu Ketika harus terus menerus mengikuti aturan ketat orang tua?
		Jarak emosional	Apakah kamu merasa jauh secara emosional dari orang tua?
		Pencarian dukungan eksternal	Apakah kamu lebih seing mencari dari teman disbanding orang tua?

Wawancara mendalam dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur yaitu peneliti menggunakan beberapa pertanyaan utama sebagai panduan, tetapi tetap memberi kebebasan untuk menanyakan hal lain sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh informan. Wawancara semi-terstruktur dijelaskan sebagai metode penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti

memperoleh informasi secara mendalam sambil tetap mempertahankan fokus penelitian (Ruslin et al., 2022).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebagai bentuk untuk menggambarkan data hasil penelitian berpedoman pada hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya terhadap informan. Wawancara yang dilakukan sebelumnya yaitu terdapat beberapa pertanyaan yang berdasarkan atas indikator yang menurut peneliti merupakan bagian yang dapat mewakili dan juga memberi informasi serta untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan tentang pengaruh gaya pengasuhan orang tua yang ketat terhadap kecenderungan perilaku pemberontakan pada mahasiswa :

a. Pola Asuh *Strict Parents* pada Mahasiswa

Pola asuh otoriter atau *strict parents* ditandai dengan adanya kontrol yang tinggi, aturan yang ketat dan ekspektasi kepatuhan mutlak dari anak. Orang tua dengan gaya pola asuh *strict* cenderung menuntut disiplin tanpa memberikan ruang negosiasi yang cukup. Pola pengasuhan otoriter merupakan pola pengasuhan dominan dimana menerapkan standar dan tidak segan-segan dalam mengontrol (Daeng et al., 2022)

Dari hasil wawancara masing-masing responden mereka sama-sama mengalami pola asuh *strict parents*. Mereka menggambarkan bahwa orang tua membatasi aktivitas sehari-hari, seperti membatasi waktu bermain, memilih pertemanan, serta mengatur kegiatan diluar rumah. Seperti yang dijelaskan oleh responden 1 yakni mengaku hanya boleh berteman dengan teman yang disetujui oleh orang tuanya dan mendapat larangan keluar malam, yang terekam dalam wawancara sebagai berikut, *“kalau batasan aktivitas sehari-hari dan pertemanan aku cukup diabatin sama orang tuaku, missal kalau berteman harus benar-benar dengan teman yang sudah dipercayai orang tua dan kalau dirumah aku gaboleh main sama teman selain sama orang tua. Jadi, kalau mau kemana mana itu harus sama orang tua.”*

Responden 2 menjelaskan bahwa harus meminta izin jauh-jauh hari untuk sekedar bermain, dalam kutipan *“oke dari kecil orang tuaku memang mebatasi kayak lebih ke warning gitu kayak missal temenku ini perilakunya tidak baik, orang tuaku membatasi akan hal itu. Sampai aku besarpun orang tuaku tetap membatasi dan selalu menanyakan main sama siapa, jam mainnya juga harus pasti mulai jam berapa samapi berapa, mainnya dimana dan urgensi mainnya itu apakah ada hal mendesak atau tidak. Jadi untuk main aja itu bener- bener susah izinnya juga harus dijauh-jauh hari.”*

Sedangkan responden 3 mengungkapkan bahwa orang tuanya menerapkan aturan yang lebih ketat dibandingkan responden lainnya, Dimana ia tidak diperbolehkan menggunakan ponsel setelah waktu magrib. Dijelaskan dari wawancara *“jadi orang tuaku itu bener-bener membatasi aktivitas sehari-hari dan pertemanan. misal untuk bermain hanya sekedar membeli jajan dideket rumahpun kadang tidak diperbolehkan, batas keluar malam hanya hingga magrib setelahnya tidak diperbolehkan. Dan bahkan jika waktu magrib handpone sudah harus dikumpulkan dan tidak boleh memainkannya.”*

Pembatasan tersebut menunjukkan adanya Tingkat kontrol yang tinggi dari orang tua terhadap kehidupan anak. Menurut Baumrind (1967), pengasuhan otoriter cenderung melahirkan anak yang patuh secara permukaan, tetapi mengalami konflik batin dan frustrasi akibat minimnya kebebasan dan kesempatan untuk mengekspresikan diri. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Mustafa Bolghan Abdi, Sayed Ali Kimiaee, dan Fatemeh Amir (2011), menemukan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan negatif dengan kualitas hidup dan kesehatan mental anak, serta berkorelasi positif dengan perilaku agresif dan pemberontakan. Dalam konteks mahasiswa, bentuk pemberontakan ini dapat muncul dalam perilaku seperti berbohong kepada orang tua untuk mendapatkan kebebasan, menentang aturan keluarga secara emosional, atau menunjukkan sikap pasif-agresif sebagai reaksi terhadap tekanan yang dirasakan (Bolghan-Abadi et al., 2011).

Hal ini sejalan dengan penelitian Daeng Ayub, Ayu Zarmita Sari, Ria Rizkia Alvi dan Wilson (2022) dalam jurnal kewarganegaraan menjelaskan bahwa pola asuh otoriter cenderung menekankan kebebasan individu melalui aturan dan disiplin yang kaku, yang pada akhirnya menimbulkan konflik batin dan mendorong munculnya perilaku berontak atau perlawanan pasif pada anak (Daeng et al., 2022).

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter atau *strict parents* memiliki dampak signifikan terhadap munculnya perilaku berontak pada mahasiswa. Pola asuh yang ditandai dengan kontrol tinggi, aturan ketat, serta minimnya ruang negosiasi membuat anak merasa terkekang dan tidak memiliki kebebasan dalam menentukan pilihannya. Kondisi ini memunculkan tekanan psikologis, konflik batin, serta dorongan untuk melawan secara terselubung, seperti berbohong, menentang secara emosional, atau menunjukkan sikap pasif-agresif. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kontrol dan kekakuan pola asuh yang diterapkan orang tua, semakin besar pula potensi timbulnya perilaku berontak sebagai bentuk ekspresi kebutuhan akan kebebasan dan otonomi diri pada mahasiswa.

b. Komunikasi Satu Arah

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan suatu bentuk hubungan yang sangat erat antara keduanya untuk terlibat bersama. Apabila dalam komunikasi antara orang tua dan anak rantau kurang baik maka akan berdampak buruk pada keharmonisan dalam keluarga (Fadilla & Nurudin, 2024). Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa sering kali merasa tidak didengar Ketika mencoba berargumen, dan orang tua cenderung menilai perbedaan pendapat sebagai bentuk pembangkangan.

Beberapa responden menggambarkan komunikasi keluarga yang bersifat satu arah. Responden 1 menyampaikan bahwa ia jarang berargumen karena setiap kali mencoba menyampaikan pendapat, karena orang tuanya menganggap kurang ajar. Dijelaskan dari wawancara *“jadi aku pernah menyampaikan pendapat kepada orang tua tapi malah dimarahi makannya aku gaberani buat berpendapat lagi”*.

Responden 2 pun mengalami hal serupa, pada masa remaja ia merasa tidak didengarkan dan baru diperbolehkan berbicara setelah dianggap cukup dewasa. Dalam kutipan *“kalau sekarang pendapatku mulai didengar, tapi pas aku masih SMP/SMA orang tuaku benar-benar tidak mendengarkan pendapatku karena mereka menganggapku belum cukup dewasa.”*

Sementara itu, responden 3 sering dimarahi saat berusaha menjelaskan pandangannya, sehingga ia lebih memilih diam dan menuruti keinginan orang tua. Dari wawancara *“saya lebih memilih diam daripada harus berpendapat ke orang tua. Karena saya pernah menyampaikan pendapat sesuai pandangan saya tapi orang tua saya malah memarahi dan tidak menerima pendapat saya. Mereka berpendapat sesuai pandangan mereka dan saya harus menyetujuinya”* Pola komunikasi yang demikian memperlihatkan minimnya ruang negosiasi dan dialog dua arah antara anak dan orang tua.

Hal ini sesuai dengan teori Baumrind (1991) yang menjelaskan bahwa komunikasi satu arah memperkuat hierarki kekuasaan dalam keluarga, namun menghambat perkembangan otonomi emosional anak (Bolghan-Abadi et al., 2011). Penelitian Fadilla dan Nurudin (2022) dalam Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang juga mendukung temuan ini anak dengan orang tua otoriter menunjukkan tingkat *self-disclosure* yang rendah, merasa takut disalah pahami, dan lebih sering memilih diam (Fadilla & Nurudin, 2024).

Dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga dengan pola asuh otoriter cenderung bersifat satu arah dan menutup ruang dialog antara orang tua dan anak. Orang tua menjadi pihak dominan dalam pengambilan keputusan tanpa mempertimbangkan pendapat anak, sehingga komunikasi lebih banyak bersifat instruktif daripada interaktif. Kondisi ini menyebabkan anak merasa tidak didengarkan, takut berpendapat, dan akhirnya memilih diam untuk menghindari konflik. Akibatnya, perkembangan sosial-emosional anak terhambat, tingkat keterbukaan diri menurun, serta muncul kecenderungan menutup diri dari komunikasi terbuka sebagai bentuk penyesuaian terhadap pola komunikasi yang kaku dan otoriter.

c. Hubungan dengan Orang Tua

Namun, orang tua dengan pola asuh strict parents cenderung menunjukkan kasih sayang emosional yang minim. Mereka sering bersikap dingin, tegas secara berlebihan, dan kurang menunjukkan kehangatan dalam hubungan dengan anak. Dalam beberapa kasus, orang tua juga kerap menaikkan nada suara atau memarahi anak saat anak melakukan kesalahan, serta jarang memberikan dukungan emosional maupun penghargaan atas usaha yang dilakukan anak (Sultonah et al., 2024). Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa merasa enggan bercerita atau mengungkapkan perasaan kepada orang tua karena takut dihakimi atau dimarahi. Beberapa responden menggambarkan hubungan dengan orang tua yang dingin. Responden 1 mengaku bahwa jarang mendapatkan dukungan emosional karena orang tuanya memiliki ego yang tinggi dan jarang menunjukkan kasih sayangnya. Dari wawancara *“kalau hubungan saya dengan orang tua itu jauh secara emosional karna, orang tua say aitu gengsi dan egonya itu besar. Kalau mau video call (vc) atau chat pun harus saya dulu.”*

Responden 2 juga demikian ia merasa hubungan dengan orang tuanya kerap menjadi canggung setiap kali terjadi konflik, terutama Ketika mendapatkan *silent treatment*. Dijelaskan dalam kutipan *“jadi hubungan saya dengan orang tua Ketika setelah terjadinya konflik itu saya didiamkan tidak disapa selama 2 hari. Kalau saya didiamkan saya juga diam dan Kembali berkomunikasi jika orang tua saya mengajak saya berbicara lagi”*.

Sementara responden 3 merasa hubungan emosional dengan orang tuanya jauh karena mereka lebih menekankan aturan dibandingkan pemahaman terhadap perasaan anak. Seperti yang dijelaskan dari wawancara *“saya merasa orang tua saya lebih menekankan aturan daripada perasaan saya, karna kalau saya tidak setuju dengan suatu aturan orang tua saya*

mengabaikan dan selalu memutuskan sesuai dengan pandangannya sendiri. Jadi saya merasa orang tua saya tidak memikirkan perasaan saya.”

Sejalan dengan teori Baumrind (1967) menjelaskan bahwa dalam hubungan seperti ini, cinta sering kali bersifat bersyarat diberikan hanya jika anak menuruti aturan. Kondisi ini dapat memunculkan rasa tidak aman secara emosional, yang kemudian berpengaruh terhadap kestabilan hubungan jangka panjang antara anak dan orang tua (Bolghan-Abadi et al., 2011).

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter berdampak pada renggangnya hubungan emosional antara anak dan orang tua, karena hubungan tersebut lebih berfokus pada kepatuhan daripada kehangatan dan kasih sayang. Anak menjadi enggan terbuka dan cenderung menutup diri karena takut dihakimi atau dimarahi, sehingga komunikasi emosional tidak terjalin secara sehat. Akibatnya, hubungan jangka panjang antara anak dan orang tua menjadi dingin, canggung, dan kurang didasari rasa saling pengertian.

d. Perilaku Berontak Mahasiswa

Pola asuh otoriter yang menekankan kontrol tinggi dan disiplin ketat dapat menimbulkan reaksi psikologis negatif pada anak, seperti stres, perasaan tertekan, hingga munculnya perilaku agresif atau pemberontakan sebagai bentuk pelampiasan terhadap tekanan emosional (Bolghan-Abadi et al., 2011). Dalam konteks mahasiswa, perilaku ini dapat muncul dalam bentuk kebohongan, pelanggaran aturan kecil, atau Tindakan diam-diam yang bertentangan dengan kehendak orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, dari beberapa responden mengaku berbohong agar dapat melakukan kegiatan yang dilarang. Responden 1 mengaku pernah berbohong agar dapat keluar rumah tanpa izin. Dalam kutipan *“kalau berbohong saya sering. Karena kalau tidak berbohong saya ga akan boleh main sama temen saya dan saya lebih memilih bohong daripada jujur agar tidak dimarahi orang tua. Misal saya mau main kerumah teman saya yang jauh tapi saya berbohong dengan izin bermain kerumah sepupu dekat rumah seperti itu.”*

Responden 2 juga mengatakan bahwa ia berbohong akan suatu hal yakni menyembunyikan hubungan percintaan karena takut dimarahi orang tuanya. Dari wawancara *“saya pernah berbohong dengan orang tua kalau saya sedang menjaladi hubungan dengan lawan jenis (berpacaran). Saya menyembunyikan hal tersebut karna orang tua saya mealarang akan hal tersebut. Cara saya agar orang tua tidak tahu dengan menjalin hubungan tidak dirumah melainkan di tempat saya kuliah karna jauh dari pantauan orang tua”.*

Sedangkan responden 3 mengaku bahwa sering melanggar aturan jam malam karena merasa terkekang. Seperti yang dijelaskan dalam kutipan *“karna aturan dirumah menurut saya terlalu mengatur dan membuat saya tidak betah jadi saya lampiaskan Ketika dirantau. Saya sering bermain hingga larut malam. Namun, orang tua saya kadang juga tetap memantau dari handpone dengan selalu menanyakan Dimana saya berada. Tapi, saya berbohong kepada orang tua agar tidak dimarahi”*.

Perilaku terselubung sebagai reaksi terhadap tekanan dan pembatasan dari orang tua. Dalam kerangka teori Baumrind (1991) perilaku berontak bukan semata bentuk ketidaktaatan, melainkan respons adaptif terhadap pola pengasuhan yang terlalu menekan (Bolghan-Abadi et al., 2011). Penelitian Daeng Ayub, Ayu Zarmita Sari, Ria Rizkia Alvi dan Wilson (2022) juga menunjukkan bahwa anak yang hidup dalam pengasuhan otoriter cenderung menggunakan kebohongan atau sikap diam sebagai bentuk resistensi terhadap kekuasaan orang tua (Daeng et al., 2022).

Dapat disimpulkan bahwa perilaku berontak pada mahasiswa yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter merupakan bentuk respons psikologis terhadap tekanan dan kontrol berlebihan dari orang tua. Perilaku ini tidak selalu muncul dalam bentuk pemberontakan terbuka, tetapi sering diekspresikan melalui kebohongan, pelanggaran aturan kecil, atau sikap pasif-agresif sebagai upaya untuk memperoleh kebebasan dan menghindari konflik. Sejalan dengan teori Baumrind (1991) dan temuan Bolghan-Abadi et al. (2011) serta Daeng Ayub et al. (2022), pola asuh otoriter yang menekan cenderung menimbulkan resistensi emosional pada anak, di mana perilaku berontak menjadi mekanisme adaptif terhadap kurangnya ruang dialog, kepercayaan, dan kebebasan dalam keluarga.

e. **Penggunaan Hukuman sebagai Alat Kontrol**

Ciri lain dari *strict parenting* adalah penggunaan hukuman sebagai bentuk pengendalian perilaku anak. Hasil wawancara dari beberapa responden bentuk hukuman bervariasi, mulai dari hukuman fisik, penyitaan barang, hingga *silent treatment* (pengabaian emosional). Responden 1 mengaku pernah mengalami hukuman fisik seperti diikat dan dimasukkan kedalam bak didalam kamar mandi. Dijelaskan dari wawancara *“jadi pernah waktu saya melanggar aturan orang tua saya menghukum saya dengan mengikat saya di kamar. Posisinya tangan saya diikat dikayu pinggiran kasur. Dan pernah juga saya sampai dimasukkan bak mandi karna saya main tidak tahu waktu”*.

Responden 2 menerima hukuman sosial berupa diabaikan (tidak disapa selama beberapa hari), dalam kutipan *“hukuman yang diberikan ketika saya melanggar aturan bukan hukuman fisik namun lebih di diamkan selama beberapa hari sehingga membuat hubungan dengan orang tua menjadi jauh. Dan untuk penyelesaiannya tergantung orang tua saya kalau orang tua saya memulai pembicaraan baru saya juga mau berbicara atau berkomunikasi lagi”*.

Sementara itu responden 3 mengalami hukuman represif berupa penyitaan ponsel dan dikunci diluar rumah. Pernyataan dijelaskan dari wawancara *“jadi pernah waktu itu saya melanggar aturan rumah hanya untuk membeli jajan didekat rumah hingga pukul delapan malam. Lalu reaksi orang tua saya marah dan mengunci pintu rumah membiarkan saya didepan rumah berjam-jam. Hukuman lain saya juga pernah gara-gara tidur terlalu larut malam orang tua saya menyita handphone saya agar cepat tidur seperti itu”*.

Bentuk-bentuk hukuman tersebut menggambarkan cara orang tua menanamkan disiplin melalui rasa takut, bukan kesadaran moral. Menurut Baumrind (1971), orang tua otoriter percaya bahwa disiplin ketat merupakan cara efektif untuk membentuk perilaku patuh. Namun, penelitian menunjukkan bahwa pola ini justru berisiko menimbulkan dampak psikologis negatif (Bolghan-Abadi et al., 2011).

Daeng Ayub et al. (2022) menemukan bahwa hukuman keras tidak membangun kesadaran moral anak, melainkan menciptakan rasa takut dan keinginan untuk melawan secara diam-diam (Daeng et al., 2022).

Dapat disimpulkan bahwa penerapan hukuman dalam pola asuh *strict parenting* lebih menekankan pada penanaman disiplin melalui rasa takut daripada pembentukan kesadaran moral anak. Beragam bentuk hukuman, baik fisik, sosial, maupun emosional, menunjukkan adanya kontrol yang represif dari orang tua terhadap anak. Hal ini sesuai dengan pandangan Baumrind (1971) bahwa orang tua otoriter menganggap disiplin ketat sebagai cara efektif untuk menegakkan kepatuhan, meskipun pada kenyataannya pendekatan tersebut justru berdampak negatif secara psikologis. Penelitian Daeng Ayub et al. (2022) menguatkan bahwa hukuman keras dapat menimbulkan rasa takut, memperlemah hubungan emosional, serta memicu perilaku berontak terselubung dan menurunnya kepercayaan anak kepada orang tua (Daeng et al., 2022).

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden, diketahui bahwa mereka termasuk dalam kategori pola asuh *strict parents*, karena pengalaman yang mereka alami menunjukkan ciri-ciri yang sesuai dengan karakteristik pola asuh tersebut. Pola asuh ini ditandai dengan penerapan aturan yang ketat, kontrol yang tinggi, serta keterbatasan ruang bagi anak untuk mengekspresikan pendapat atau mengambil keputusan secara mandiri.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Diana Baumrind, yang mengelompokkan pola pengasuhan orang tua menjadi empat tipe utama, yaitu:

- otoriter, yaitu pola pengasuhan yang menekankan pada kontrol ketat dan hukuman, dengan komunikasi yang terbatas antara orang tua dan anak. Anak yang dibesarkan dengan pola ini cenderung kurang terampil dalam bersosialisasi.
- permisif atau memanjakan, yakni gaya pengasuhan di mana orang tua terlibat dalam kehidupan anak namun memberikan sedikit batasan atau larangan terhadap perilaku mereka. Pola ini sering kali membuat anak sulit mengendalikan diri dan kurang memahami tanggung jawab.
- lalai atau abai, yaitu bentuk pengasuhan di mana orang tua tidak memberikan perhatian atau waktu yang cukup untuk anak. Biasanya, orang tua lebih berfokus pada kepentingan pribadi, sehingga anak tumbuh tanpa motivasi dan kontrol diri yang baik.
- otoritatif, yakni gaya pengasuhan yang seimbang antara kebebasan dan pengendalian. Orang tua memberikan dukungan emosional sekaligus batasan yang jelas. Anak yang dibesarkan dengan pola ini umumnya memiliki kemampuan sosial yang baik, percaya diri, dan mampu mengatur perilakunya secara mandiri. (Rouzi et al., 2020).

Beberapa penelitian di Indonesia juga memperkuat temuan ini. Dari Daeng Ayub et al. (2022) dalam jurnal kewarganegaraan menjelaskan bahwa pola asuh otoriter cenderung menekankan kebebasan individu melalui aturan dan disiplin yang kaku, yang pada akhirnya menimbulkan ketegangan relasional antara orang tua dan anak (Daeng et al., 2022). Serupa dengan penelitian yang diungkapkan oleh Fadilla dan Nuruddin (2022) dalam jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang, bahwa mahasiswa dengan pengalaman pola asuh otoriter cenderung menutup diri (*low self-disclosure*) dan melakukan perlawanan secara terselubung untuk mempertahankan otonomi dirinya. Berdasarkan teori temuan ini, indikator dari pola *strict parents* yang relevan terhadap perilaku berontak mahasiswa yakni : (1) kontrol

dan pengawasan yang berlebihan, (2) penerapan aturan yang kaku tanpa kompromi, (3) komunikasi satu arah antara anak dan orang tua, (4) penggunaan hukuman sebagai sarana kontrol, dan yang terakhir (5) kurangnya dukungan emosional dan empati dalam hubungan keluarga. Indikator-indikator diatas menjadi faktor potensial yang memicu mahasiswa untuk menunjukkan perilaku berontak sebagai bentuk respons terhadap tekanan pengasuhan yang terlalu ketat dan tidak fleksibel (Fadilla & Nurudin, 2024).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang dibesarkan dengan pola asuh *strict parents* atau otoriter cenderung menunjukkan perilaku berontak sebagai bentuk respon terhadap pengasuhan yang terlalu mengekang. Pola asuh ini ditandai dengan kontrol dan pengawasan yang berlebihan, komunikasi satu arah, penerapan aturan yang kaku, serta minimnya dukungan emosional dari orang tua. Kondisi tersebut menimbulkan ketegangan dalam hubungan orang tua dan anak, serta mendorong munculnya sikap tertutup, perlawanan terselubung, dan kebutuhan untuk mempertahankan otonomi diri pada mahasiswa. Dengan demikian, pengasuhan yang terlalu ketat berpotensi menghambat perkembangan sosial dan emosional anak di masa dewasa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh *strict parents* atau otoriter memiliki pengaruh terhadap munculnya perilaku berontak pada mahasiswa. Pola asuh ini ditandai dengan kontrol yang tinggi, aturan yang ketat, komunikasi satu arah, serta penggunaan hukuman sebagai bentuk pengendalian. Mahasiswa yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini cenderung merasa tertekan, kurang bebas mengekspresikan diri, dan akhirnya menunjukkan perilaku berontak seperti berbohong, melanggar aturan kecil, atau bersikap pasif-agresif. Selain itu, hubungan emosional antara anak dan orang tua menjadi berjarak karena kurangnya kehangatan dan empati.

Dengan demikian, semakin ketat pola asuh yang diterapkan, semakin besar kemungkinan munculnya perilaku berontak pada anak. Oleh karena itu, orang tua disarankan untuk menyeimbangkan antara kedisiplinan dan kasih sayang dengan menerapkan pola asuh yang lebih terbuka dan demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bolghan-Abadi, M., Kimiaee, S.-A., & Amir, F. (2011). The Relationship between Parents' Child Rearing Styles and Their Children's Quality of Life and Mental Health. *Psychology*, 02(03), 230–234. <https://doi.org/10.4236/psych.2011.23036>

- Daeng, A., Ayu, S. Z., Ria, A. R., & Wilson. (2022). Pola Asuh Otoriter dan Demokaratis Orang Tua Terhadap Anaknya. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 30108–33109.
[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3034843&val=20674&title=Pola Asuh Otoriter dan Demokaratis Orang Tua Tepian Sungai Segati Terhadap Anaknya](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3034843&val=20674&title=Pola%20Asuh%20Otoriter%20dan%20Demokaratis%20Orang%20Tua%20Tepian%20Sungai%20Segati%20Terhadap%20Anaknya)
- Fadilla, F., & Nurudin, N. (2024). Self-disclosure dalam Komunikasi Antara Orangtua dan Anak Rantau Pada Pola Asuh Authoritarian. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 14164–14175. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6512>
- Hasibuan, R. T., Daman, D., Sasmiyarti, S., & Fitriana, D. (2024). Dampak Pola Asuh Strict Parents terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Journal on Education*, 7(1), 3903–3916. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6982>
- Karennina, T., & Ramlah, U. (2024). Studi Deskriptif Pola Asuh Orang Tua Otoriter terhadap Perilaku Anak di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 13(001), 983–992.
- Rouzi, K. S., Chirzin, M., Anis, M., & Azhar, M. (2020). Synergizing parenting style between sacred text and baumrind’s context. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(2), 1421–1427.
- Ruslin, Mashuri, S., Sarib, M., Rasak, A., & Alhabsyi, F. (2022). Semi-structured Interview: A Methodological Reflection on the Development of a Qualitative Research Instrument in Educational Studies Ruslin. *Journal of Research & Method in Education*, 12(1), 22–29. <https://doi.org/10.9790/7388-1201052229>
- Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2025). *Peran pola asuh strict parents dalam pembentukan perilaku mahasiswa pendidikan sosiologi universitas sultan ageng tirtayasa 1.2*. 4(2), 229–234. <https://doi.org/10.55123/sabana.v4i2.5146>
- Sultonah, N., Nada, S. Q., & Aini, D. K. (2024). *Pola Asuh Strict Parenting dan Implikasinya pada Tingkat Kemandirian Mahasiswa UIN Walisongo Semarang*. 3(8), 156–172.
- Widayatri, R. D., Winarti, A., Destri Putri, A. F., Putri, D. A., & Nisa, P. R. (2024). Analisis Bibliometri : Dampak Pola Asuh Strict Parents Terhadap Kesehatan Mental Di Era Generasi Alpha. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 151.
<https://doi.org/10.22373/bunayya.v10i2.23076>